

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kajian tentang Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya bersifat heterogen.¹

Ada beberapa definisi tentang pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Cohen dalam Nur Asma mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

Cooperative learning will be defined as student working together in a group small enough that everyone participate on a collective task that has been clearly assign. Moreover, student are expected to carry out their task without direct and immediate supervision of the teacher.

Definisi yang di kemukakan oleh Cohen tersebut di samping memiliki pengertian luas yang meliputi belajar kooperatif (*cooperative learning*), dan kerja kelompok (*group work*), juga menunjukkan cirri sosiologis yaitu penekanannya pada aspek tugas-tugas kolektif yang harus dikerjakan bersama dalam kelompok dan pendelegasian wewenang dari guru kepada siswa. Guru

¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 62

berperan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa menyelesaikan materi atau tugas.

Slavin dalam Nur Asma juga mendefinisikan belajar kooperatif sebagai berikut “ *Cooperative learning methods share the ideal that student work together to learn and are responsible for their teammates learning as well as their own*”. Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama, saling menyumbang pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok.²

Abdulhak dalam Rusman menyatakan pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*.³

Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia di kenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di kelas ke

² Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2006), hal. 11

³ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), cet. IV, hal. 203

dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.⁴

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerjasama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktifitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

Menurut Sanjaya dalam Rusman, model pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila:

- (1) Guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual.
- (2) Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar.
- (3) Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri.
- (4) Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa.

Guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.⁵

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli

⁴ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 23

⁵ Rusman, *Model-model*, hal. 206

penelitian. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slavin dinyatakan bahwa:⁶

- (1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
- (2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Dengan alasan tersebut, model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar siswa dan meningkatkan keaktifan siswa.

b. Unsur-unsur Dasar Model Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsure dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsure tersebut adalah:⁷

1. Positive Interdependence (saling ketergantungan positif)
2. Personal Responsibility (tanggung jawab perseorangan)
3. Face to Face promotive interaction (interaksi promotif)
4. Interpersonal skill (komunikasi antar anggota)
5. Group processing (pemrosesan kelompok)

⁶ *Ibid.*, hal. 205-206

⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 58

Unsur pertama pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan positif. Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok. *Pertama*, mempelajari bahan yang di tugaskan kepada kelompok. *Kedua*, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang di tugaskan tersebut.

Unsur kedua pembelajaran kooperatif adalah tanggung jawab individu. Satu hal yang sering terjadi pada saat peserta didik bekerja dalam kelompok adalah adanya beberapa anggota kelompok yang mengakhiri semua pekerjaannya, hal ini dapat terjadi karena beberapa siswa menghindari bekerja atau karena yang lain ingin mengerjakan semua pekerjaan kelompok. Jadi, mendorong setiap orang dalam kelompok untuk berpartisipasi dan belajar adalah suatu unsur yang sangat real. Untuk melakukan hal ini kita memerlukan setiap orang merasakan bertanggung jawab secara individual untuk keberhasilan kelompok mereka.⁸

Unsur ketiga pembelajaran kooperatif adalah interaksi promotif. Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif.

⁸ Asma, *Model Pembelajaran.....*, hal. 18

Cirri-ciri interaksi promotif adalah:⁹

- a. Saling membantu secara efektif dan efisien
- b. Saling member informasi dan sarana yang diperlukan
- c. Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien
- d. Saling mengingatkan
- e. Saling membantu dalam merumuskan mengembangkan argumentasi serta mengingatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi
- f. Saling percaya
- g. Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

Unsure keempat pembelajaran kooperatif adalah keterampilan social. Untuk mengoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Unsur kelima pembelajaran kooperatif adalah pemrosesan kelompok. Pemrosesan mengandung arti menilai.melalui pemrosesan kelompok dapat di edentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa diantara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu.

⁹ Suprijono, *Cooperative Learning.....*, hal. 60

c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dengan kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰ Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademis, jenis kelamin, dan latar sosial yang berbeda-beda.¹¹ Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan

¹⁰ Rusman, *Model-model ...*, hal. 207

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hal. 245

menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

2.) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu:¹²

- a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pelaksanaan. Maksudnya, pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
- b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
- c) Fungsi manajemen sebagai pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama.
- d) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.¹³

¹² Rusman, *Model-model ...*, hal. 207

3.) Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil optimal.¹⁴

4.) Keterampilan bekerja sama

Kemampuan untuk bekerja sama itu kemudian di praktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama. dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. peserta didik perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehingga setiap peserta didik dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.¹⁵

d. Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif setidaknya ada lima prinsip yang di anut, yaitu:¹⁶

¹³ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 245

¹⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 207

¹⁵ Sanjaya, *Strategi pembelajaran...*, hal. 246

¹⁶ Asma, *Model Pembelajaran.....*, hal. 14-15

1. Belajar siswa aktif

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berpusat pada siswa, aktivitas belajar lebih dominan dilakukan siswa, pengetahuan yang dibangun dan ditemukan adalah dengan belajar bersama-sama dengan anggota keelompok sampai masing-masing siswa memahami materi pembelajaran dan mengakhiri dengan membuat laporan kelompok dan individual.

2. Belajar kerjasama

Seperti namanya pembelajaran kooperatif, proses pembelajaran dilalui dengan bekerja sama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan yang tengah di pelajari. Prinsip pembelajaran inilah yang melandasi keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif. Seluruh siswa terlibat secara aktif dalam kelompok untuk melakukan diskusi, memecahkan masalah dan mengujinya secara bersama-sama, sehingga terbentuk pengetahuan baru dari kerjasama mereka.

3. Pembelajaran partisipatif

Pembelajaran kooperatif juga menganut prinsip dasar pembelajaran partisipatif, sebab melalui pembelajaran ini siswa belajar melakukan dengan melakukan sesuatu (*learning by doing*) secara bersama-sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran.

4. Reactive teaching

Untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif ini, guru perlu menciptakan strategi yang tepat agar seluruh siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Motivasi siswa dapat dibangkitkan jika guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik serta dapat meyakinkan siswanya akan manfaat pelajaran ini untuk masa depan mereka.

5. Pembelajaran yang menyenangkan

Salah satu cirri pembelajaran yang dianut dalam pembaharuan pembelajaran dewasa ini adalah pembelajaran yang menyenangkan. Begitu juga untuk pembelajaran kooperatif menganut prinsip pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran harus berjalan dalam suasana menyenangkan, tidak ada lagi suasana yang menakutkan bagi siswa atau suasana belajar yang tertekan.

Suasana belajar yang menyenangkan harus dimulai dari sikap dan perilaku guru di luar maupun di dalam kelas. Guru harus memiliki sikap yang ramah dengan tutur bahasa yang menyenangkan peserta didik. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tidak akan berjalan dengan efektif jika suasana belajar yang ada tidak menyenangkan.

e. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.¹⁷ Ibrahim dalam Isjoni merangkumkan bahwa pada dasarnya model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:

1. Hasil belajar akademik

Dalam pembelajaran kooperatif meskipun mencakup beragam sejuta social, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Bebrapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik konsep-konsep sulit. Pada pengembangan model ini menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.¹⁸

2. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat social, kemampuan maupun ketidak mampuan. Pembelajaran kooperatif member peluang kepada peserta didik yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas

¹⁷ Trianto, *model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*, (Jakarta, Prestasi Pustaka, 2007), hal. 42

¹⁸ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*,....., hal. 39

tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.¹⁹

3. Pengembangan Keterampilan Sosial

Keterampilan social atau kooperatif berkembang seacara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaboratif, dan juga keterampilan-keterampilan tanya jawab.²⁰

f. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada Tabel 2.1, yaitu:²¹

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan

¹⁹ Asma, *Model Pembelajaran.....*, hal. 13

²⁰ Trianto, *Model-Model Pembelajaran.....*, hal. 40

²¹ *Ibid.....* hal. 48-49

Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

2. Kajian Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing

a. Pengertian Snowball Throwing

Pembelajaran *Snowball Throwing* menurut asal katanya berarti ‘melempar bola salju’ dapat diartikan sebagai metode pembelajaran dengan menggunakan pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergilir di antara sesama siswa pada kelompok lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Snowball Throwing menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok

dan ketrampilan membuat menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan.²²

Snowball Throwing atau yang juga sering dikenal dengan *Snowball Fight* merupakan pembelajaran yang diadopsi pertama kali dari *game* fisik dimana segumpalan salju dilempar dengan maksud memukul orang lain. *Snowball Throwing* diterapkan dengan melempar segumpalan kertas untuk menunjuk siswa yang diharuskan menjawab soal dari guru. Ini di gunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut.

Pada *Snowball Throwing* siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok diwakili seorang ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru. Kemudian, masing-masing siswa membuat pertanyaan di selembar kertas yang dibentuk bola (kertas pertanyaan) lalu di lempar ke siswa lain. siswa yang mendapat lemparan kertas harus menjawab pertanyaan dalam kertas yang diperoleh.²³

b. Langkah-langkah Metode Snowball Throwing

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan

²²Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*..... hal. 65

²³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), cet. IV, hal.226

2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temanya.
4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama 15 menit.
6. Setelah satu siswa dapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Evaluasi
8. Penutup.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Snowball Throwing*

Kelebihan model snowball throwing antara lain:²⁴

1. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kepada siswa lain.
2. Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain.
3. Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal

²⁴ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*..... hal. 65

yang dibuat temannya seperti apa.

4. Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terlibat langsung dalam praktek.
5. Ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*), yaitu menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu. Winkel dalam Purwanto mengemukakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.²⁵

Sedangkan hasil belajar menurut Nana Sudjana dalam bukunya yaitu adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁶

Menurut Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.²⁷ Selain itu menurut Lindgren, hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian

²⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44-45

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 22

²⁷ Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal. 22

dan sikap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah, tetapi secara komprehensif.²⁸

Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut:²⁹

- a. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasikan, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

²⁸ *Ibid.*, hal. 24

²⁹ Suprijono, *Cooperative Learning*,... hal. 5

- d. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Jadi dapat disimpulkan, hasil belajar dalam penelitian ini adalah nilai yang telah dicapai oleh siswa kelas III dalam ujian semester mata pelajaran Bahasa Arab. Sedangkan hasil belajar Bahasa Arab adalah hasil yang telah dicapai setelah melakukan usaha (belajar) Bahasa Arab yang dinyatakan dengan nilai tes yang berupa angka atau huruf.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:³⁰

- a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari:

- 1) Faktor Jasmaniah (fisiologis)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia.

³⁰ Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran.....*, hal. 120-134

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

a) Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

c) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek.

d) Motivasi siswa

Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya.

e) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.

b. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstern)

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya diluar diri siswa, yang meliputi:

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

2) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena

itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempengaruhi salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Hasil belajar meliputi segenap ranah kejiwaan yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa yang bersangkutan. Hasil belajar dapat dinilai dengan cara:³¹

1) Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau

³¹ Purwanto, *Prinsip-Prinsip*,... hal. 26.

pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.

Pada umumnya bahwa suatu nilai yang baik merupakan tanda keberhasilan belajar yang tinggi, sedangkan nilai tes yang rendah merupakan kegagalan dalam belajar. Karena nilai tes dianggap satu-satunya yang mempunyai arti penting, maka nilai tes itulah biasanya menjadi target usaha mereka dalam belajar.

C. Pembelajaran Bahasa Arab

1. Hakikat Bahasa Arab

Menurut Al-Khuli dalam Acep Hermawan bahasa adalah system suara yang terdiri atas symbol-simbol *arbitner* (manasuka) yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk bertukar pikiran atau berbagi rasa.³²

Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang memiliki makna, dan makna adalah arti yang mengacu pada suatu fakta dan realita. Artinya, tidak akan terwujud suatu bahasa hanya merupakan serangkaian bunyi yang tidak bermakna. Karena bermakna itulah maka system simbol itu sendiri disebut bahasa. Bahasa menjadi tema sentral dimana dimensi-dimensi bahasa tampil dalam bentuk penilaian, pernyataan, representasi, pergeseran pemikiran, juga dalam sifat

³² Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9

kontekstual dan pragmatismya. Baik dalam persoalan kontradiksi yang bersifat deskriptif-logis atau pluralitas permainan bahasa.³³

Berikut adaah beberapa pengertian bahasa antara lain adalah :

- a. “Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang lebih banyak dipahami sebagai system bunyi, kendati ada yang bebentuk simbol-simbol tertulis (bahasa tulis)”.³⁴
- b. “Bahasa adalah lambang bunyi yang berartikulasi (yang dihasilkan alat ucap) yang konvensional dan digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan.”³⁵
- c. “Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang memiliki makna, dan makna adalah arti yang mengacu pada suatu fakta dan realita. Artinya, tidak akan terwujud suatu bahasa hanya merupakan serangkaian bunyi yang tidak bermakna. Karena bermakna itulah maka system simbol itu sendiri disebut bahasa.”³⁶

Dengan demikian bahasa Arab adalah kalimat yang dipergunakan oleh orang arab untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka yang berbentuk

³³ Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan.....*, hal. 2.

³⁴ Anin Nurhayati, *Diktat Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Tulungagung : STAIN Tulungagung), hal. 1

³⁵ As’aril Muhajir, *Psikologi Bahasa....*, hal. 12.

³⁶ Mujib, *Rekonstruksi....*, hal. 2.

huruf hijaiyah yang dipergunakan oleh orang arab dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial baik secara lisan maupun tulisan.³⁷

2. Karakteristik Bahasa Arab

Disamping setiap bahasa memiliki pandangan hakikat dan sifat yang berlaku universal, namun suatu bahasa dimungkinkan memiliki sesuatu yang tak dimiliki bahasa lainya (spesifik). Oleh karena itu, berikut ini dapat dilihat beberapa karakteristik Bahasa Arab, diantaranya adalah:

- a) *Lughat Istiqaq*, yakni bahasa yang berderivasi atau memiliki pecahan dasar dari tiga fonem dalam berbagai kelas kata, baik kata kerja, kata benda, dan kata sifat.
- b) *Lughat Shiyagh*, yakni bahasa yang terbangun berdasarkan konsep *shiyagh*, konsep ini bersama dengan *Istiqaq*, dapat membentuk satu kosa kata menjadi banyak kosa kata.
- c) *Lughat Ghaniyyah Biashwatiha*, yakni bahasa yang akan kaya unsure-unsur fonetis (bunyi).
- d) *LughatTashrif*, yakni bahasa yang ber-*tashrif*, dalam arti terkadang dapat berubah-ubah melalui imbuhan-imbuhan satu atau dua huruf, dan seterusnya.
- e) *Lughat Ghaniyyah Fi Ta'bir*, yakni bahasa yang kaya dengan berbagai ungkapan.

³⁷ Ahmad Muhtadi Anshori, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya*, (Yogyakarta : Teras), hal 2.

- f) *Lughat I'rob*, yakni bahasa yang mendasarkan pada *I'rob*, dalam arti bahasa yang sangat membutuhkan ketelitian karena faktor kaidah yang sangat mempengaruhi makna.
- g) *Lughat Mutanawwi'ah Asalibil Jumal*, yakni bahasa yang memiliki banyak ragam pola kalimat.

3. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Tujuan pembelajaran bahasa Arab jelas menghendaki agar para siswa dapat aktif menggunakan bahasa secara lisan dan tulisan. Pencapaian tujuan tersebut terutama diarahkan untuk kelompok tingkat pemula (marhalah ibtidaiah) dan tingkat menengah (marhalah mutawasittah) yang akan di capai dengan *all in one system* karena tingkat lanjutan ini lebih memfokuskan dari pada peningkatan empat segi kemampuan bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Karena itu, tingkat lanjutan ini masih menggunakan *approach*, meskipun pelajaran bahasa Arab di marhalah mutaqaddimah sudah di bagi-bagi menjadi berbagai mata pelajaran seperti al- muthala'ah dan al-adab al-arby.³⁸

Secara garis besar tujuan pengajaran bahasa Arab itu dibedakan menjadi dua macam, tujuan jangka panjang (tujuan umum) dan tujuan jangka pendek (tujuan khusus). Pada tujuan umum, pengajaran bahasa Arab ditujukan:³⁹

³⁸ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humanera), hal. 76-77

³⁹ Muhajir, *Psikologi Belajar*,... hal. 100

- a) Agar siswa dapat memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber hukum dan ajaran Islam.
- b) Siswa dapat memahami dan mengerti buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
- c) Siswa pandai berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab.
- d) Agar siswa dapat digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain.
- e) Untuk membina ahli bahasa Arab , yakni benar-benar professional.

Oleh karena tujuan diatas masih sangat umum, maka perlu lagi dijabarkan secara khusus agar tujuan umum dapat tercapai. Agar bahasa Arab tidak dipandang sulit, sukar, maka pengajaran perlu memperhatikan kaidah-kaidah umum pengajaran bahasa Arab. Kaidah-kaidah tersebut antara lain :

- a) Mengajarkan bahasa Arab hendaknya dimulai dengan percakapan, meskipun dengan kata-kata yang sederhana dan yang telah dimengerti dan dipahami oleh anak didik.
- b) Usahakan dalam menyajikan pelajaran bahasa Arab dengan menggunakan alat peraga atau alat bantu. Hal ini sangat penting agar pengajaran menjadi menarik, bergairah dan membantu memudahkan dalam memahami pelajaran bahasa Arab.
- c) Mengajar hendaklah dengan mementingkan kalimat yang mengandung pengertian dan makna.

- d) Mengajarkan bahasa Arab itu hendaklah mengaktifkan semua panca indera anak didik , lidah harus dilatih dengan percakapan, mata dan pendengaran terlatih untuk membaca dan tangan terlatih untuk menulis dan mengarang dan seterusnya.
- e) Pengajaran bahasa Arab hendaklah menarik perhatian dan disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan anak didik.
- f) Murid-murid banyak dilatih bicara, membaca, dan menulis.

Bahasa Arab memiliki fungsi yang istimewa dibanding dengan bahasa-bahasa lainnya. Bahasa Arab bukan hanya sebagai alat komunikasi bangsa Arab dan bernilai sastra tinggi tetapi bahasa Arab juga digunakan sebagai bahasa Al-Qur'an. Bahasa Arab dalam konteks Al-Quran ini digunakan untuk mengkomunikasikan kalam Allah. Oleh karena itu bahasa Arab memiliki nilai sastra tinggi dan mengagumkan bagi manusia dan manusia tidak akan mampu menandinginya.

Bahasa Arab dan Al-Quran bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Untuk dapat menguasai bahasa Arab harus dapat menguasai bahasa Arab dengan baik. Dengan demikian, peranan bahasa Arab disamping sebagai alat komunikasi sesama manusia juga sebagai alat komunikasi antara manusia dengan Allah swt.

D. Implementasi Metode *Snowball Throwing* Dalam Pelajaran Bahasa Arab

Dalam mengimplementasikan (menerapkan) model Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* siswa kelas III MI Ma'arif Gendingan

Kedungwaru Tulungagung, secara umum menurut analisis peneliti sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas, dalam hal ini guru memerlukan beberapa hal tahapan-tahapan agar proses pembelajaran bisa lancar dan dapat menghasilkan tujuan pembelajaran yang kan dicapai atau ditetapkan secara optimal sesuai dengan yang diharapkan .

Untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam kelas, guru menerapkan model kooperatif tipe *Snowball Throwing*. *Snowball Throwing* atau melempar bola salju merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh membuat soal pada kertas yang diberikan oleh guru kemudian kertas tersebut di bentuk seperti bola dan kemudian kertas yang berbentuk bola tersebut dilemparkan kepada teman yang lainnya, setelah itu, yang mendapat bola kertas tersebut menjawab soal yang ada di kertas tersebut..

Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III MI Ma'arif Gendingan Tulungagung dalam memahami materi, maka pada uraian berikut akan disajikan aktifitas-aktifitas pembelajaran tentang materi di kebun yang sesuai pendekatan kooperatif dengan menggunakan meode *Snowball Throwing* atau bola salju, yakni sebagai berikut :

- 1) Apersepsi
- 2) Pemberian motivasi kepada siswa untuk siap menghadapi materi pelajaran tentang di kebun.
- 3) Guru mempersiapkan materi pelajaran tentang di kebun.

- 4) Untuk mengetahui pemahamann siswa, guru memberikan tanya jawab tentang materi di kebun.
- 5) Membagi peserta didik menjadi 9 kelompok.
- 6) Memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- 7) Masing-masing ketua kelompok di suruh menjelaskan materi yang telah di sampaikan oleh guru kepada anggotanya.
- 8) Membagikan kertas kerja kepada peserta didik dan peserta didik disuruh membuat pertanyaan atau soal terkait materi yang telah disampaikan kemudian kertas tersebut dibentuk seperti bola dan dilemparkan kepada teman yang lain.
- 9) Minta siswa yang mendapatkan lemparan bola kertas dari temanya untuk mengerjakan soal yang ada di kertas tersebut.
- 10) Setelah semua peserta didik mendapatkan bola kertas yang di lemparkan temanya dan menjawab soal yang ada di kertas selanjutnya minta setiap kelompok secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dan jawaban mereka dengan keras kepada teman-teman yang lain.
- 11) Mengakhiri proses ini dengan bersama-sama membuat klarifikasi dan kesimpulan.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya kegiatan penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan atau menerapkan

metode pembelajaran *Snowball Throwing* pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda maupun dengan mata pelajaran yang sama. Penelitian-penelitian pendukung tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, Anisatul Farida dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving dengan Metode *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran Fisika di SMP Negeri 7 Jember Kelas VII". Tujuan dari penelitian ini adalah 1). Untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* dengan metode *Snowball Throwing* terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA Fisika di kelas VII SMP Negeri 7 Jember. 2). Untuk mengkaji model pembelajaran *Problem Solving* dengan metode *Snowball Throwing* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA Fisika kelas VII SMP Negeri 7 Jember. 3). Untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* dengan Metode *Snowball Throwing* terhadap retensi belajar IPA Fisika SMP Negeri 7 Jember.

Hasil analisis aktifitas siswa diperoleh presentasi aktifitas siswa sebesar 77,8% dan termasuk pada kriteria aktif. Hasil analisis data menggunakan uji *Paired Samples T Test* di peroleh nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,000 atau $<0,05$ jika dikonsultasikan dengan pengambilan keputusan maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pembelajaran model *Problem Solving* dengan metode *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar IPA Fisika siswa. Hasil analisis retensi hasil belajar IPA Fisika siswa kelas VII A sebesar 89,9% dan tergolong kuat.

Kedua, Nurjana Tri Afdhila dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode *Snowball Throwing* dengan media TTS untuk meningkatkan aktivitas siswa pada Pembelajaran IPA Kelas IV SDN Gunungjati 03 Semarang”. Tujuan peneliti untuk meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran IPA kelas IV SDN GUnungjati 03 Semarang. Adapun tujuan khusus untuk mendiskripsikan peningkatan keterampilan guru, aktivitas siswa siswa dan meningkatkan hasil belajar IPA iswa kelas IV SDN Gunungjati 03 Semarang melalui metode *Snowball Throwing* dengan media TTS.

Hasil penelitian menunjukkan keteramoilan guru pada siklus I memperoleh skor 31 kategori baik, dan meningkat menjadi 38,5 kategori sangat baik pada siklus II. Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor 18,99 kategori cukup, pada siklus II meningkat menjadi 25,14 kategori baik. Presentase ketuntasan belajar siklus I sebesar 55,56% dengan nilai rata-rata 60,53 meningkat menjadi 77,78% nilai rata-rata 72,76 pada siklus II.

Dari kedua uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

Nama Peneliti Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
<p>Anisatul Farida: “Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving dengan Metode <i>Snowball Throwing</i> dalam Pembelajaran Fisiska diSMP Negeri 7 Jember Kelas VII”.</p>	<p>1. Sama-sama menerapkan metode <i>Snowball Throwing</i></p> <p>2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.</p>	<p>1. Subjek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda.</p> <p>2. Materi penelitian tidak sama.</p> <p>3. Menggunakan model pembelajaran <i>Problem Solving</i></p>
<p>Nurjana Tri Afdhila: ” Penerapan Metode <i>Snowball Throwing</i> dengan media TTS untuk meningkatkan aktivitas siswa pada Pembelajaran IPA Kelas IV SDN Gunungjati 03 Semarang”.</p>	<p>1. Sama-sama menerapkan metode <i>Snowball Throwing</i>.</p> <p>2. Tujuan yang hendak dicapai</p>	<p>1. Subjek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda.</p> <p>2. Materi penelitian</p>

	yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.	tidak sama. 3. Menggunakan media TTS
--	--	--

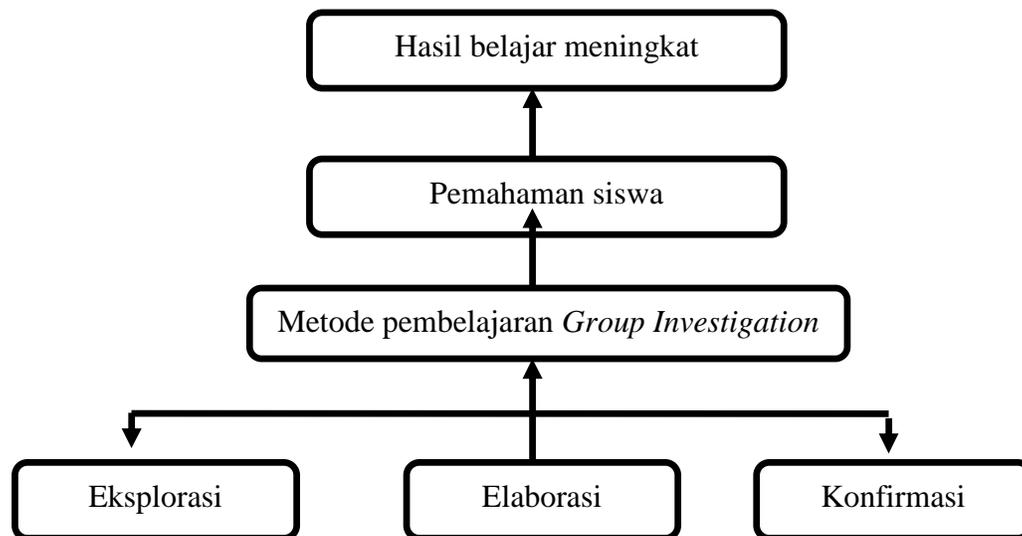
F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan kesimpulan atau jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Jika Model Kooperatif Tipe Snowball Throwing diterapkan dengan baik dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Arab materi (di kebun) pada peserta didik kelas III MI Ma’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat”.

G. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil-hasil tindakan yang akan diharapkan. Berikut peneliti melukiskan melalui bagan supaya lebih jelas.

Bagan. 2.2: Kerangka Pemikiran



Sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, sebelumnya peneliti membuat rancangan pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang di dalamnya terdapat *eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi*. Kemudian dilengkapi dengan metode pembelajaran yaitu *Snowball Throwing*. Masih banyak peserta didik di MI Ma'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung yang menganggap bahwa mata pelajaran Bahasa Arab itu terkadang sulit dipahami dan membosankan, sehingga mereka merasa malas dan tidak bersemangat untuk mempelajari Bahasa Arab. Hal ini disebabkan karena guru masih menggunakan metode ceramah saja dan kurang kreatif dalam menciptakan suasana belajar dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran seperti ini akan membuat suasana pembelajaran di kelas kurang menyenangkan serta siswa menjadi bosan dan malas untuk belajar.

Sebagai solusinya, maka peneliti melaksanakan pembelajaran *Snowball Throwing*. Guru dapat memberikan materi kepada siswa dengan media dan metode pembelajaran yang menarik serta dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif dalam kelas. Dengan penerapan pembelajaran tersebut diharapkan dapat tercipta interaksi belajar aktif. Sesuai dengan tahapan-tahapan metode pembelajaran *Snowball Throwing* dan dengan bantuan media gambar diharapkan pembelajaran di MI Ma'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung khususnya pada siswa kelas III pada mata pelajaran Bahasa Arab akan menjadi menyenangkan dan siswa berminat untuk belajar Bahasa Arab, sehingga hasil belajar juga mengalami peningkatan.